Hikmatina: Jurnal Ilmiah Hukum Keluarga Islam
Volume 7 Nomor 1, 2025
e-ISSN: 2655-883

PERAN PEREMPUAN TERHADAP KESEJAHTERAAN EKONOMI KELUARGA PASCA PERCERAIAN PERSPEKTIF HUKUM ISLAM (Studi Kasus Desa Talok Kecamatan Dlanggu Kabupaten Mojokerto)

Nani Nadia Islamiyah[1], Dwi Ari Kurniawati[2], Dzulfikar Rodafi[3]
[1]Universitas Islam Malang
e-mail: [1]nadianani559@gmail.com, [2]dwi.Ari@unisma.ac.id
[3]dzulfikar.rodafi@unisma.ac.id,

Abstract

Women are the perfect figure to play the role of housewife, because they are equipped with emotional sensitivity and an educational soul. In some cases, women assume a dual role as both a housewife and a caregiver to fulfill the family's needs following divorce. The heavy burden on women in fulfilling the economic needs of the family, being responsible for the household, and family relationships. Divorce raises various challenges, such as physical, biological, and socio-economic needs that are so heavy that many community groups are finally headed by only one woman and must be fully productive in their daily lives, which in the end used to depend on the progress of their husbands and now depend on themselves. This method uses qualitative descriptive research, which is a type of research methodology that produces descriptive data. Secondary and primary data are used as data sources in this study, namely, the type of case study. Data collection methods through interviews, observations and single-parent women are the subjects of this study. The interactive model of Miles and Huberman is used for data analysis. In-depth interviews, data triangulation, longer observations, discussions with experts, and discussions with colleagues are used to check the validity of the research data. The results of the study show that women in meeting the economic needs of the family play a dual role as a pillar of the family economy in various sectors of work, such as working in factories, trading, and working at school as an admin. The impact of women's roles on the economic welfare of families after divorce has an impact on, Declining economic changes and unequal child support, some also do not get it. The impact felt by women is the difficulty of dividing time between work and taking care of the house.

Keywords: *Women's Roles, Economic Welfare, Post Divorce.*

A. Pendahuluan

Perceraian merupakan suatu peristiwa perpisahan secara resmi antara pasangan suami-istri dan mereka berketetapan untuk tidak menjalankan tugas dan kewajiban sebagai suami istri. Terdapat dua jenis perceraian yaitu cerai talak dan cerai gugat, adapun cerai mati yaitu cerai yang menjadikan seseorang janda atau duda karena salah satu pasangan (Siregar, 2023).

This work is licensed under Creative Commons Attribution Non Commercial 4.0 International License Available online on: http://riset.unisma.ac.id/index.php/fai/index

Permasalahan perceraian dalam rumah tangga merupakan suatu permasalahan yang disebabkan oleh permasalahan baik internal maupun eksternal pada keluarga. Permasalahan *internal* biasanya disebabkan oleh permasalahan kedua pihak utama serta ketidakstabilan perekonomian yang menimpa kelompok yang bersangkutan. Lebih lanjut, persoalan *eksternal* merupakan akibat dari perubahan lingkungan dan perkembangan zaman yang tidak dapat disaring oleh hukum agama dan Islam yang mereka pahami cukup keras. Perceraian, menurut Wardoyo, merupakan kegagalan dalam membina dan melestarikan keluarga (Intan ,2023).

Dalam Al Qur'an sendiri telah banyak ayat yang menyinggung tentang perceraian.

لِّلَّذِينَ يُؤْلُونَ مِن نِّسَآئِهِمْ تَرَبُّصُ أَرْبَعَةِ أَشْهُرٍ فَإِنْ فَآءُو فَإِنَّ اللهَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ {226}

وَإِنْ عَزَمُوا الطَّلَاقَ فَإِنَّ اللهَ سَمِيعٌ عَلِيمٌ{227}

Artinya : *"Kepada orang-orang yang meng-ilaa' istrinya, diberi tangguh empat bulan (lamanya). Kemudian jika mereka kembali (kepada istrinya), maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. Dan jika mereka berazam (bertetap hati untuk) talak, maka sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui."* (QS. Al-Baqarah: 226-227).

Perceraian menimbulkan berbagai tantangan, seperti kebutuhan fisik, biologis, dan sosial ekonomi yang begitu berat sehingga akibatnya banyak kelompok masyarakat yang akhirnya hanya dikepalai oleh seorang perempuan dan harus sepenuhnya produktif dalam kehidupan sehari-hari, yang pada akhirnya dulu rata-rata bergantung pada kemajuan suami dan kini bergantung pada diri sendiri. Menjalani status sebagai kepala rumah tangga atau biasa disebut janda bukanlah suatu hal yang mudah (Kaharuddin, 2021).

Sebuah keluarga yang dikepalai oleh seorang perempuan cenderung berada dalam keadaan yang memprihatinkan atau yang sering disebut sebagai rumah tangga yang miskin dikarenakan perempuan yang semula memiliki tanggung jawab domestik harus memimpin dan menafkahi anggota keluarganya ditambah lagi jika dilihat dari perspektif gender. Penyebab kemiskinan yang terjadi pada kepala rumah tangga perempuan terdiri atas beberapa faktor diantaranya seperti faktor ekonomi, faktor sosial/kultural serta faktor kepemilikan sumber daya alam maupun sumber daya manusia yang masih minim (Kamal, 2024).

Kondisi ibu (*single parent*) mengalami perubahan karena sangat dipengaruhi oleh stereotip gender yang sangat menekankan pentingnya ibu sebagai pengasuh utama anak dan ayah sebagai pencari nafkah keluarga. Oleh karena itu, sering kali

masyarakat mengakui adanya ketidakpantasan dan ketidakmungkinan seorang ibu yang mengasuh anak dengan mencari nafkah. Ketika seseorang dalam keadaan janda, peran dan tantangan yang berhubungan dengan pekerjaannya akan menjadi lebih kompleks. Seorang ibu yang bekerja dengan penghasilan rendah cenderung tidak mempunyai penghasilan yang dapat diandalkan, tidak mendapat tunjangan, dan tidak mempunyai fleksibilitas (Dwi Ayu, 2023).

Masalah perceraian yang terjadi di Desa Talok ini dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya: selingkuh, judi online, dan pengangguran. Hal ini menimbulkan dampak terhadap perekonomian keluarga. Perekonomian orangtua tunggal merupakan dampak yang harus diwaspadai karena sangat sulitnya mereka menjalani kehidupan keluarga. Faktor ekonomi yang menyebabkan orang tua lalai terhadap tanggung jawabnya untuk menunjang kesejahteraan ekonomi anggota keluarganya. Ada banyak tanggung jawab yang dilakukan oleh seorang ibu *(single parent)*, seperti membantu mengurus rumah tangga dan mencukupi kebutuhan keluarga (Kusuma, 2023).

Menjadi orang tua tunggal, khususnya bagi seorang ibu, bukanlah sebuah hal yang mudah karena kebutuhan anak-anak mereka harus dipenuhi setiap hari dan mereka harus mampu mengurus semuanya tanpa bantuan anggota keluarga lainnya. Akibat banyaknya rintangan-rintangan yang dialami keluarga tersebut, maka segala urusan rumah tangga ditanggung oleh seorang ibu (Dwi, Ayu Pratiwin. Renie, 2023).

Dalam perspektif hukum Islam, perempuan memiliki kedudukan yang mulia dan hak yang setara dalam berkontribusi terhadap kesejahteraan ekonomi keluarga. Islam tidak melarang perempuan untuk bekerja atau memiliki penghasilan, selama pekerjaan tersebut halal dan tidak mengganggu tugas utamanya dalam keluarga. Perempuan dapat menjadi penggerak ekonomi keluarga, khususnya dalam kondisi mendesak seperti pasca perceraian atau saat suami tidak mampu mencukupi kebutuhan rumah tangga. Islam memberikan ruang bagi perempuan untuk menggunakan keterampilan dan kemampuan mereka guna mendukung perekonomian, baik melalui pekerjaan formal, usaha mandiri, atau keterlibatan dalam sektor produktif lainnya (Zulkarnain, 2021).

B. Metode

Metode ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif, yakni jenis metodologi penelitian yang menghasilkan data deskriptif dari catatan tertulis atau pengamatan langsung terhadap kejadian dan perilaku manusia yang terjadi di dunia nyata atau di masyarakat. Pendekatan kualitatif yang berdasarkan data akan menjawab masalah yang relevan dan relevan dengan pokok penelitian. Dengan

mendeskripsikan apa yang sebenarnya terjadi, penelitian bertujuan untuk mengungkap peristiwa atau fakta, situasi, fenomena, variabel, dan kondisi yang terjadi sepanjang penyelidikan. Data mengenai keadaan saat ini, sikap dan sudut pandang masyarakat, ketidakkonsistenan antara dua keadaan atau lebih, ketidaksesuaian antara fakta yang diketahui dan dampaknya terhadap suatu kondisi, semuanya dimasukkan dalam penelitian ini (Gunawan, 2021).

Adapun menurut (Sugiyono, 2016) studi kasus adalah metode penelitian kualitatif yang dilakukan dengan melakukan eksplorasi mendalam terhadap suatu program, kejadian, proses, atau aktivitas pada satu orang atau lebih. Dalam penelitian studi kasus, peneliti akan melakukan pengumpulan data secara mendetail dan berkesinambungan.

Untuk mendapatkan data yang dapat dipercaya untuk penelitian ini, peneliti langsung menuju ke Desa Talok Kecamatan Dlanggu Kabupaten Mojokerto untuk mengumpulkan informasi yang banyak. Metode studi lapangan digunakan dalam penyelidikan kualitatif ini.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Dampak perceraian terhadap kesejahteraan ekonomi keluarga bagi perempuan di Desa Talok

Pernikahan tidak selalu berjalan harmonis, konflik dan perselisihan kerap menjadi penyebab perceraian. Dalam perspektif Islam, penyelesaian konflik rumah tangga sebaiknya dilakukan dengan mendamaikan kedua belah pihak melalui peran *hakam* atau penengah keluarga, sebagaimana dijelaskan dalam Q.S. An-Nisa: 128. Namun, jika perdamaian tidak tercapai, perceraian menjadi jalan terakhir yang dapat berdampak signifikan, terutama pada aspek ekonomi (Kurniasari, 2023).

Perceraian dalam bahasa Arab dikenal dengan istilah talaq, yang secara etimologi adalah:

الطَّلَاقُ وَهُوَلُغَةً حَلَّ الْقَيْدِ

"Talak secara bahasa adalah melepaskan tali"

Secara umum, perceraian mengacu pada ikatan atau perkawinan antara seseorang dengan pasangannya atau seorang wanita (suami-isteri). Sebaliknya, peceraian disebut sebagai talak dalam syari'at Islam, yang mencakup arti pelepasan atau pembebasan (pelepasan suami terhadap isterinya). Perceraian, juga dikenal sebagai talak, berarti "bercerai lawan dari berkumpul" dalam fikih Islam. Selanjutnya istilah ini diartikan dengan fikih ahli yang berarti kesalahpahaman antara saudara kandung dan saudara kandung (Yusmianti dan Sanjani, 2021). Perceraian Menurut UU Perkawinan adalah apabila kedua belah pihak, baik suami dan istri sudah sama-sam a, merasakan ketidakcocokan dalam menjalani rumah

tangga. Undang-undang Nomor 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan tidak memberikan definisi khusus tentang perceraian. Pasal 39 ayat (2) UU Perkawinan beserta penjelasannya secara jelas menyatakan bahwa perceraian dapat dilakukan apabila sesuai dengan alasan-alasan yang telah ditentukan sebelumnya (Kurniawan dan Hidayah 2020). Menurut putusnya perkawinan, demikianlah pengertian perceraian di Pengadilan Agama. Putusnya perkawinan di UUP dijelaskan, yaitu:(Kurniawan dan Hidayah, 2020).

a) Karena kematian
b) Karena perceraian
c) Karena putusnya pengadilan Dalam

Setelah perceraian biasanya akan ada dua rumah tangga yang harus dipertahankan. Salah satu pihak (seringkali perempuan) mungkin harus berjuang lebih keras lagi untuk mencukupi kebutuhan finansial karena penghasilan yang lebih rendah atau ketidakmampuan untuk bekerja penuh akibat memiliki tanggung jawab terhadap anak dan mengurus rumah (Khofifah, 2021).

Salah satu dampak utama dari perceraian adalah ketimpangan kesejahteraan ekonomi, khususnya bagi perempuan. Di Desa Talok, Kecamatan Dlanggu, Kabupaten Mojokerto, perempuan yang mengalami perceraian harus mengambil alih peran sebagai pencari nafkah utama. Mereka menghadapi tantangan dalam memenuhi kebutuhan dasar, mulai dari makanan, pendidikan anak, hingga tempat tinggal. Sebagian dari mereka memilih tinggal kembali di rumah orang tua karena keterbatasan ekonomi dan pertimbangan pengasuhan anak

Perempuan pasca perceraian cenderung berupaya keras membangun kembali kestabilan ekonomi keluarga dengan cara bekerja atau memulai usaha kecil. Dukungan keluarga dalam bentuk modal atau tempat tinggal menjadi salah satu strategi bertahan hidup. Peran ganda sebagai ibu dan kepala keluarga menuntut perempuan memiliki ketangguhan emosional dan perencanaan ekonomi yang matang. Kematangan emosi, kesiapan ekonomi sebelum menikah, serta pengambilan keputusan yang rasional sangat penting dalam menjaga ketahanan keluarga pasca perceraian. Oleh karena itu, pemberdayaan perempuan dalam aspek ekonomi menjadi kunci utama dalam menjaga kesejahteraan pasca perceraian (Roazah, 2020).

Efek yang paling jelas dari perceraian akan mengubah peranan dan status seseorang yaitu dari istri menjadi janda dan suami menjadi duda dan hidup sendiri, serta menyebabkan pengujian ulang terhadap identitas mereka. Baik pria mupun wanita yang bercerai merasa tidak menentu dan kabur setelah terjadi perceraian.

terutama bagi pihak wanita yang sebelum bercerai identitasnya sangat tergantung pada suami (Nurhaini, 2022).

Salah satu dampak nyata yang dirasakan pasca perceraian adalah penurunan pendapatan secara signifikan. Hal ini ditunjukkan dalam wawancara dengan Ibu Asih, yang menyatakan bahwa setelah perceraian ia hanya menerima nafkah anak sebesar satu juta rupiah dari mantan suaminya, padahal sebelumnya ia memperoleh empat juta rupiah untuk kebutuhan rumah tangga secara keseluruhan. Jumlah ini tidak mencukupi kebutuhan dasar anak seperti pendidikan, kesehatan, dan makan sehari-hari. Dalam hukum negara, Pasal 41 Undang-Undang Perkawinan Tahun 1974 menegaskan bahwa ayah tetap berkewajiban memberikan nafkah kepada anaknya pasca perceraian. Namun dalam praktiknya, tidak semua ayah menjalankan kewajiban ini secara penuh, sehingga ibu sebagai wali anak harus turut mengambil peran dalam menanggung kebutuhan hidup anak-anaknya, terutama dalam kondisi ekonomi yang terbatas (Kamal, 2024).

Perempuan pasca perceraian sering kali menghadapi kesulitan dalam memenuhi kebutuhan dasar ekonomi. Beberapa strategi yang dilakukan perempuan untuk bertahan secara finansial adalah dengan mulai bekerja, membuka usaha kecil, atau memanfaatkan bantuan dari keluarga besar seperti diberi modal usaha atau tinggal bersama orang tua. Mereka juga lebih selektif dalam pengeluaran dan lebih tangguh dalam menghadapi tantangan ekonomi (Harahap, 2024).

Penelitian di Desa Talok menunjukkan bahwa perempuan mengalami penurunan signifikan dalam struktur ekonomi setelah perceraian. Pembagian peran yang sebelumnya dibagi antara suami dan istri berubah menjadi tanggung jawab penuh istri. Mereka tidak hanya mengalami penurunan pendapatan, tetapi juga harus menanggung pengeluaran yang sebelumnya dibagi bersama pasangan, seperti tagihan listrik, air, dan biaya pendidikan anak.Dalam situasi ini, ketahanan ekonomi keluarga menjadi ujian tersendiri bagi perempuan yang menjadi kepala rumah tangga. Mereka dituntut untuk memiliki mental yang kuat, pandangan positif, dan kemampuan mengambil keputusan yang tepat. Emosi yang tidak terkendali dan keputusan tergesa-gesa dapat memperburuk kondisi ekonomi. Oleh karena itu, pendekatan yang bijak dan rasional sangat dibutuhkan dalam menyikapi perubahan hidup pasca perceraian (Wardani, Suhariadi, 2022).

Kesimpulannya, perceraian bukan hanya mengubah status hukum pasangan, tetapi juga berdampak besar terhadap kesejahteraan ekonomi, terutama bagi perempuan. Perempuan yang mengalami perceraian perlu mengembangkan strategi ekonomi yang adaptif dan realistis untuk menjaga ketahanan keluarga. Dengan dukungan keluarga, kerja keras, serta sikap mental yang positif, perempuan mampu membangun kembali kehidupan ekonomi yang stabil dan berkelanjutan bagi dirinya dan anak-anaknya.

2. Sumber Perempuan Dalam Membangun Kesejahteraan Ekonomi Keluarga Pasca Perceraian di Desa Talok

Kesejahteraan ekonomi adalah salah satu cabang ilmu ekonomi normatif yang menjawab pertanyaan tentang apa yang baik dan apa yang buruk dalam perekonomian. Pengetahuan ekonomi dapat digambarkan sebagai bagian dari pengetahuan sosial yang memandu perilaku manusia dalam rangka memenuhi kebutuhan. Sebagai contoh, kita mengetahui bahwa kebutuhan manusia sangatlah banyak dan beragam. Suatu kebutuhan yang terpenuhi akan memunculkan kebutuhan-kebutuhan yang lain. Kebutuhan ini akan terus bertambah dan meningkat, baik kuantitas maupun kualitasnya, sesuai dengan kemajuan umat manusia (Hidayah, 2021).

Kesejahteraan ekonomi tidak hanya mencerminkan tercapainya standar hidup yang layak, tetapi juga berkaitan erat dengan kemampuan individu untuk mengembangkan diri dan menjalankan fungsi sosialnya dalam masyarakat. Oleh karena itu, kesejahteraan menjadi indikator penting dalam menilai kualitas hidup dan stabilitas sosial suatu masyarakat (Hidayah, 2021).

Ekonomi keluarga mengacu pada meningkatnya status sosial dan ekonomi individu, serta meningkatnya jumlah uang saku yang ditawarkan kepada individu, yang menunjukkan jumlah saku siswa. Menurut Astuti (2016), ekonomi keluarga adalah perekonomian sekelompok orang atau perseorangan yang dicirikan oleh tingkat pendidikan, pendapatan, atau kekayaan, serta jenis pekerjaannya. Pada kenyataannya, keluarga perekonomian tidak hanya mempengaruhi pendapatan yang diterima oleh individu (Novitasari dan Ayuningtyas, 2021).

Ekonomi keluarga juga termasuk pada nafkah keluarga, nafkah keluarga dapat dibagi menjadi nafkah lahir dan nafkah batin. Nafkah lahir meliputi kebutuhan dasar seperti sandang, pangan, dan papan. Nafkah batin adalah pemberian yang berhubungan dengan kejiwaan atau psikis, seperti kasih sayang dan perhatian (Yusmianti dan Sanjani, 2021).

Perceraian membawa dampak yang signifikan terhadap kondisi ekonomi keluarga, terutama bagi perempuan yang menjadi kepala keluarga tunggal. Perempuan pasca perceraian sering kali menghadapi tantangan besar dalam memenuhi kebutuhan dasar anak-anaknya, seperti pendidikan, makanan, dan kesehatan. Sebagai single parent, mereka memikul peran ganda: sebagai ibu sekaligus pencari nafkah utama (Novitasari dan Ayuningtyas, 2021).

Dalam perspektif Islam, kemandirian merupakan sifat yang dianjurkan Al-Qur'an dalam surah Al-Jumu'ah ayat 10 mendorong umat Islam untuk bekerja dan mencari rezeki setelah menunaikan kewajiban ibadah. Kemandirian finansial sangat

penting pasca perceraian, karena membantu membangun kembali stabilitas hidup dan menghindarkan diri dari ketergantungan sosial. Untuk mencapai kemandirian tersebut, beberapa strategi dapat dilakukan. Pertama, meningkatkan keterampilan melalui pelatihan atau pendidikan nonformal untuk membuka peluang kerja atau usaha. Kedua, memanfaatkan jaringan sosial, seperti komunitas perempuan atau koperasi, untuk memperoleh dukungan dan akses sumber daya ekonomi (Harahap, 2024). Ketiga, mengelola keuangan dengan bijak, melalui pembuatan anggaran, prioritas kebutuhan dasar, dan menabung secara rutin meskipun dalam jumlah kecil (Maloko dan Rahman, 2020).

Keterlibatan perempuan dalam dunia kerja bukan hanya karena pilihan, melainkan dorongan kebutuhan akibat perceraian. Perempuan semakin terlibat dalam ruang publik dan tidak lagi terbatas pada urusan domestik. Mereka menjadi aktor utama dalam menjaga kelangsungan ekonomi rumah tangga. Islam mendukung nilai kemandirian, termasuk dalam hal ekonomi. Seperti yang dijelaskan dalam surah Al-Jumuah ayat 10, berikut ini :

فَاِذَا قُضِيَتِ الصَّلٰوةُ فَانْتَشِرُوْا فِى الْاَرْضِ وَابْتَغُوْا مِنْ فَضْلِ اللّٰهِ وَاذْكُرُوا اللّٰهَ كَثِيْرًا لَّعَلَّكُمْ تُفْلِحُوْنَ ١٠

Artinya: *"Apabila telah ditunaikan shalat, maka bertebaranlah kamu di muka bumi, dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung"*. *(Al-Jumuah: 10).* Dalam ayat tersebut dijelaskan bahwa, setelah seorang muslim (manusia) menjalakan perintah untuk beribadah maka diperbolehkan untuk mencari rezeki dengan terus berusahan, berikhtiar dan bertawakal kepada Allah, maka akan memperoleh keberuntungan (Siregar, 2023).

Seorang single parent harus menjalankan peran ganda, baik peran sebagai ayah maupun sebagai ibu. Peran sebagai ibu sangat penting dalam membentuk kepribadian anak, ibu merupakan madrasah pertama untuk anaknya atau menjadi panutan dan tauladan bagi anaknya. Jika ibu mengingikan anak memiliki pribadi yang baik maka ibu harus terlebih dahulu mempraktikkan perilakunya dalam kehidupan keluarga.

Terpenuhinya kebutuhan ekonomi keluarga tergantung pada pekerjaan wanita *single parent* sebagai kepala keluarga dalam membiayai kebutuhan anak-anaknya. Anak membutuhkan biaya supaya dapat hidup dan mengembangkan dirinya secara wajar, anak butuh makan, pakaian, perlindungan, pengobatan serta pendidikan dan lainnya. Umumnya perempuan di pedesaan dan berusia muda bekerja karena membutuhkan penghasilan untuk melanjutkan kelangsungan kehidupan keluarga (terutama anaka-naknya) bukan untuk mengejar karir, sehingga menerima berbagi macam pekerjaan apapun tanpa memperhatikan besar kecilnya pendapatan yang ditawarkan di lingkungan kerja. Berikut adalah beberapa sikap yang dapat diterapkan (Intan, 2023).

Perempuan dengan peran ganda, baik sebagai ibu rumah tangga maupun pekerja, sering menghadapi tantangan besar dalam mengelola waktu dan menjaga keseimbangan antara tanggung jawab keluarga dan pekerjaan. Namun, dengan adanya teknologi dan media online, peluang bagi perempuan untuk tetap produktif semakin terbuka lebar. Teknologi memberi kemudahan bagi mereka untuk bekerja dari rumah, belajar hal baru, dan menjalankan usaha kecil tanpa harus mengabaikan tanggung jawab domestik. Ke depannya, diharapkan perempuan bisa lebih memanfaatkan teknologi untuk mendukung produktivitas sehari-hari. Dengan akses teknologi yang lebih baik, perempuan akan lebih mudah beradaptasi dan mengembangkan diri di dunia digital. Selain itu, dukungan dari keluarga dan lingkungan sosial akan sangat membantu mereka mencapai keseimbangan antara karier dan kehidupan pribadi. Harapannya, perempuan dapat terus maju dan mandiri dalam menjalankan berbagai perannya (Gunawan, 2021).

Ibu rumah tangga yang sudah lumrah sebagai pengelola keuangan keluarga harus berhati-hati dalam menggunakan uang agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan dan keuangan dapat terus berkembang. Secara umum, pengelolaan uang di masyarakat, baik di dalam keluarga, terdiri dari tiga aktivitas: aktivitas penggunaan dana, aktivitas pengelolaan dana dan aktivitas pengelolaan aktiva. Ibu rumah tangga harus mampu menjalankan ketiga kegiatan tersebut agar dapat mengelola keuangan keluarga (Siregar, 2023).

Agar dapat menjalani hidup sejahtera pasca perceraian, penting untuk mengukur keuangan dengan bijak. Dengan membuat anggaran, memprioritaskan kebutuhan dasar, membiasakan menabung, dan meningkatkan literasi keuangan, siapa pun dapat mencapai stabilitas keuangan bahkan dalam keadaan yang paling sulit sekalipun. Manajemen keuangan yang baik tidak hanya membantu memenuhi kebutuhan sehari-hari, tetapi juga menciptakan jalan menuju cara hidup yang lebih mandiri, berkelanjutan, dan menyeluruh. Langkah pertama dalam pengelolaan keuangan adalah membuat anggaran atau rencana pengeluaran bulanan. Untuk memahami sejumlah besar uang yang tersedia dan bagaimana tepatnya uang tersebut digunakan, semua sumber pendapatan dan pengeluaran harus dinyatakan dengan jelas. Melalui penggunaan anggaran, kita dapat memprioritaskan tugas-tugas penting dan mengidentifikasi area-area yang perlu ditingkatkan (Abraham, 2020).

Perekonomian memang menjadi acuan bagi mereka untuk hidup sejahtera, nyatanya bagi perempaun pasca perceraian kebahagiaan mereka dalam hal perekonomian, karena kesejahteraan yang mereka anggap hanya untuk memenuhi kebutuhan ekonomi dan pengasuhan anak. Terkait ekonomi, memang benar bahwa

setiap individu yang mau bekerja keras memiliki dampak yang signifikan terhadap perekonomian. Bisnis yang mereka tekuni untuk mendukung kebutuhan ekonomi mereka adalah dengan bekerja keras agar kebutuhan sehari-harinya dapat terpenuhi dengan baik. Konkretnya penghasilan keluarga dapat bersumber pada: (Abraham, 2020).

1) Usaha Sendiri

   Usaha sendiri adalah kegiatan ekonomi yang dilakukan secara mandiri oleh seseorang tanpa bergantung pada pihak lain, dengan tujuan memperoleh keuntungan. Biasanya melibatkan inisiatif pribadi, modal sendiri, dan pengelolaan langsung oleh pemilik usaha. Contohnya: membuka toko, warung, atau berjualan online secara mandiri.

2) Bekerja pada Orang Lain

   Bekerja pada orang lain berarti seseorang melakukan pekerjaan atau memberikan jasa kepada pihak lain (perusahaan, lembaga, atau individu) dan menerima imbalan berupa gaji atau upah. Orang yang bekerja pada orang lain disebut pekerja atau karyawan. Contohnya: menjadi pegawai kantor, buruh pabrik, atau pelayan restoran.

3) Hasil Milik

   Hasil dari milik adalah pendapatan atau keuntungan yang diperoleh dari aset atau kekayaan yang dimiliki, tanpa harus terlibat langsung dalam usaha atau pekerjaan. Ini bisa berupa hasil sewa, bunga, dividen, atau keuntungan dari investasi. Contohnya: menyewakan rumah, mendapat bunga dari simpanan di bank, atau hasil investasi saham (Abraham, 2020).

Berdasarkan hasil temuan yang peneliti dapatkan dilapangan terlihat bahwa perempuan didesa Talok dengan Ibu Ibana yang membuka usaha agen snack, sedangkan dengan Ibu Fatikah yang bekerja dipabrik dan menjual baju online. Keduanya sama-sama bekerja untuk mencukupi kebutuhan keluarga mereka yang pasca perceraian tidak lagi bergantung pada suami.

Pemanfaatan teknologi juga menjadi solusi modern dalam mendukung produktivitas perempuan. Media online dapat menjadi sarana untuk memperoleh pengetahuan, peluang kerja, dan dukungan sosial, sekaligus memungkinkan perempuan untuk menjalankan usaha dari rumah tanpa meninggalkan tanggung jawab keluarga. Dengan ketekunan, pengelolaan finansial yang bijak, dan dukungan sosial, perempuan pasca perceraian dapat membangun ketahanan ekonomi keluarga dan menjalani hidup yang lebih mandiri dan bermartabat.

3. Peran Perempuan Dalam Membangun Kesejahteraan Ekonomi Keluarga Pasca Perceraian Perspektif Hukum Islam

Ekonomi menjadi salah satu faktor utama penyebab perceraian dan sekaligus menjadi tantangan besar bagi perempuan setelah menjadi orang tua tunggal. Pasca

perceraian, perempuan harus menyusun strategi untuk memenuhi kebutuhan dasar keluarga, terutama anak-anak, demi mencapai kesejahteraan hidup yang layak. Perempuan yang bercerai umumnya mengalami penurunan kesejahteraan ekonomi karena beberapa alasan, antara lain kehilangan pendapatan ganda, tekanan dalam mengasuh anak, serta keterbatasan keterampilan kerja. Penelitian menunjukkan bahwa kondisi ini lebih berat bagi perempuan dibanding laki-laki (Zahidah Azzah Faizah, 2022).

Hukum Islam mengakui hak perempuan untuk bekerja dan mencari nafkah. Mereka memiliki hak yang sama dengan laki-laki dalam mencari rezeki, mengelola harta, dan menjalankan usaha. Islam mengakui peran ganda perempuan sebagai pencari nafkah dan pengurus rumah tangga. Perempuan boleh bekerja di luar rumah jika memang dibutuhkan dan tidak melalaikan kewajiban domestiknya. Bahkan, dalam beberapa kasus, seperti single parent, bekerja menjadi sebuah keharusan untuk memenuhi kebutuhan keluarga (Karimullah, 2021).

Dalam perspektif hukum Islam, perempuan pasca perceraian tetap memiliki kedudukan yang terhormat dan hak-hak yang dijamin, termasuk hak atas nafkah iddah, mut'ah, dan pemeliharaan anak (hadhanah). Namun, Islam juga mendorong perempuan untuk aktif, mandiri, dan berdaya dalam menghadapi realitas kehidupan. Kemandirian ekonomi perempuan pasca perceraian dapat menjadi bentuk tanggung jawab dan ikhtiar dalam menjaga kelangsungan hidup keluarga.
Peran dan tugas perempuan dalam keluarga secara garis besar dibagi menjadi 4, yaitu: (Harahap, 2024).

1) Peran perempuan sebagai ibu dalam keluarga.
2) Peran perempuan sebagai istri.
3) Peran perempuan sebagai anggota masyarakat.
4) Peran perempuan sebagai pencari nafkah.

Adapun peran perempuan yang bekerja untuk membantu perekonomian keluarga atau keadaan yang mengharuskan perempuan bekerja akibat perceraian. Perempuan yang intensif bersentuhan dengan perubahan sosial ekonomi, salah satunya adalah dengan bekerja. Perempuan yang bekerja menempatkan posisinya setara dengan laki-laki lebih cepat berkembang. Berdasarkan perubahan persepsi itulah, keterlibatan perempuan dalam ranah publik makin besar. Dalam konteks tersebut, kaum perempuan tidak semata-mata bertanggung jawab terhadap urusan domestik sehingga perempuan tidak lagi dianggap sebagai pelengkap dalam rumah tangga, akan tetapi menjadi penentu kelangsungan hidup rumah tangga (Warsono, 2020).

Pasca perceraian, perempuan seringkali memikul beban sebagai kepala keluarga, terutama dalam hal ekonomi. Dalam kondisi seperti ini, Islam memberikan

ruang bagi perempuan untuk bekerja dan mencari nafkah selama tetap menjaga prinsip-prinsip syariat. Dalam hadis Nabi SAW:
"Sebaik-baik makanan yang dimakan seseorang adalah dari hasil usahanya sendiri, dan sesungguhnya Nabi Dawud 'alaihis salam makan dari hasil kerja tangannya sendiri." (HR. Bukhari) (Amanatillah, 2021).

Dalam perspektif hukum Islam, laki-laki memang diberikan tanggung jawab utama sebagai pencari nafkah keluarga, sebagaimana dijelaskan dalam Surah An-Nisa ayat 34: *"Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita, karena Allah telah melebihkan sebagian mereka (laki-laki) atas sebagian yang lain (wanita), dan karena mereka telah menafkahkan sebagian dari harta mereka."* (Hidayah 2021)

Namun demikian, Islam tidak melarang perempuan untuk bekerja atau berperan dalam mendukung perekonomian keluarga. Perempuan juga memiliki hak yang sah untuk mencari nafkah, selama pekerjaan tersebut halal dan tidak bertentangan dengan nilai-nilai syariah, Perempuan dalam Islam memiliki kebebasan untuk memiliki harta, mengelola kekayaan, dan melakukan kegiatan ekonomi. Hal ini ditegaskan dalam Surah An-Nisa ayat 124 : *"Barangsiapa yang mengerjakan amal-amal sholeh, baik laki-laki maupun perempuan sedang ia orang beriman, maka mereka itu masuk ke dalam surga dan mereka tidak dianiaya walau sedikitpun"* (Tri Lestari, 2022).

Para ulama masih memperdebatkan bolehkah seorang perempuan (istri) bekerja di luar rumah. Untuk mengetahui bagaimana hukum wanita yang bekerja atau berkarir dapat dilihat dari fatwa-fatwa para ulama. Ada dua pendapat tentang boleh tidaknya wanita bekerja di luar rumah. Pendapat yang paling ketat menyatakan tidak boleh, karena dianggap bertentangan dengan kodrat wanita yang telah diberikan dan ditentukan oleh Tuhan. Peran wanita secara alamiah, menurut pandangan ini, adalah menjadi istri yang dapat menenangkan suami, melahirkan, mendidik anak, dan mengatur rumah. Dengan kata lain, tugas wanita adalah dalam sektor domestik (Nurhaini, 2022).

Pada kenyataannya, banyak perempuan pasca perceraian yang menjadi tulang punggung keluarga, mulai dari berjualan, menjadi tenaga kerja, hingga membuka usaha mandiri. Islam mendukung peran ini, selama dilakukan dengan cara yang halal dan menjaga kehormatan diri. Dengan bekerja secara halal dan menjaga etika, perempuan tidak hanya mempertahankan kehidupannya sendiri, tetapi juga memperjuangkan masa depan anak-anaknya. Ini adalah bentuk jihad dalam makna sosial dan ekonomi (Dwi, Ayu Pratiwin, 2023).

Pendapat yang relatif lebih longgar menyatakan bahwa wanita diperkenankan bekerja di luar rumah dalam bidang-bidang tertentu yang sesuai dengan

kewanitaan, keibuan, dan keistrian, seperti pengajaran, pengobatan, perawatan, serta perdagangan. Bidang-bidang ini selaras dengan kewanitaan. Wanita yang melakukan pekerjaan selain itu dianggap menyalahi kodrat kewanitaan dan tergolong orang-orang yang dilaknat Allah karena menyerupai pria. Sesuai dengan hadis Nabi Saw berikut ini :

Dari Ibnu `Abbâs berkata : *"Rasulullah Saw melaknat kaum wanita yang menyerupai kaum laki-laki dan (malaknat pula) kaum laki-laki yang menyerupai kaum wanita."* (H.R. al-Tirmidzî). Larangan di sini bukanlah keluar rumah, tetapi lebih kepada jenis pekerjaan yang dilakukannya, di mana wanita dianjurkan untuk memilih profesi yang sesuai dengan fitrah kodrati mereka sebagai seorang wanita. Kendatipun demikian, wanita tinggal di rumah, menurut kalangan ini, lebih utama. Mereka menganggap lemahnya postur tubuh wanita dan kelembutan sifatnya akan mempersulit dirinya dalam mengatasi kelelahan serta kesulitan akibat bekerja (Dwi, Ayu Pratiwin, 2023).

Syaikh Shalih al-'Utsaimin juga pernah berfatwa,

"Pekerjaan bagi wanita ialah pekerjaan yang khusus diperuntukkan bagi para wanita, seperti pekerjaan idariyyun (administrasi) atau pekerjaan faniyyun (mengajar). Selain itu, ia juga bisa bekerja di rumahnya, seperti menjahit baju-baju dan semisalnya. Sedangkan pada pekerjaan yang khusus bagi laki-laki, maka tidak boleh baginya melakukan pekerjaan tersebut karena pasti akan bercampur baur dengan para lelaki, dan hal tersebut adalah sebenar-benarnya fitnah yang wajib wanita hindari"(Addariny, 2024)

Berdasarkan apa yang disampaikan oleh Ibu Asih mengenai peran perempuan terhadap kesejahteraan ekonomi keluarga yang mana Ibu Asih bekerja menjadi admin disekolah selaras dengan pendapat Syaikh Shalih al – Ustaimin tentang pekerjaan yang khusus diperuntukkan bagi para wanita seperti pekerjaan *idariyyun* (administrasi).

Dalam islam, perempuan memiliki kedudukan yang mulia dan hak yang setara dalam berkontribusi terhadap kesejahteraan ekonomi keluarga. Islam tidak melarang perempuan untuk bekerja atau memiliki penghasilan, selama pekerjaan tersebut halal dan tidak mengganggu tugas utamanya dalam keluarga. Perempuan dapat menjadi penggerak ekonomi keluarga, khususnya dalam kondisi mendesak seperti pasca perceraian atau saat suami tidak mampu mencukupi kebutuhan rumah tangga. Islam memberikan ruang bagi perempuan untuk menggunakan keterampilan dan kemampuan mereka guna mendukung perekonomian, baik melalui pekerjaan formal, usaha mandiri, atau keterlibatan dalam sektor produktif lainnya (Kurniawan dan Hidayah, 2020).

Imam Syaikh Sayyid Abdullah bin Mahfudh al-Haddad tentang wanita yang bekerja.

"Syari' tidak mencegah wanita untuk bekerja kapanpun dan dalam kondisi apapun. Akan tetapi ketetapan syari' menuntut para wanita agar tidak bekerja di luar rumah. Kecuali karena kebutuhan yang mendesak, seperti perempuan yang ditinggal suami (cerai / meninggal) yang mengharuskan perempuan bekerja karena sudah tidak wajib dinafkahi, dengan syarat ia terhindar dari sesuatu yang dapat menimbulkan bercampur-baur dengan lawan jenis yang ajnabi (Kamal, 2024).

D. Simpulan

Perceraian di Desa Talok berdampak signifikan terhadap kesejahteraan ekonomi perempuan, di mana mereka harus mengambil alih peran sebagai pencari nafkah utama dalam kondisi yang serba terbatas. Mereka menghadapi tantangan seperti penurunan pendapatan, kurangnya dukungan nafkah dari mantan suami, serta kesulitan memenuhi kebutuhan dasar anak, sehingga banyak yang memilih kembali tinggal bersama orang tua atau membuka usaha kecil dengan bantuan keluarga. Kondisi ini menuntut perempuan untuk memiliki ketangguhan emosional, perencanaan ekonomi yang matang, serta pengambilan keputusan yang bijak demi menjaga ketahanan keluarga pasca perceraian.

Perempuan di Desa Talok yang mengalami perceraian menghadapi tantangan besar dalam membangun kembali kesejahteraan ekonomi keluarga, dengan harus menjalankan peran ganda sebagai ibu dan pencari nafkah utama. Strategi yang dilakukan perempuan meliputi pelatihan keterampilan, pemanfaatan jaringan sosial dan teknologi, serta peningkatan literasi keuangan agar mampu menjalankan usaha sendiri, bekerja pada orang lain, atau mengelola aset yang dimiliki. Studi kasus menunjukkan bahwa perempuan seperti Ibu Ibana dan Ibu Fatikah mampu bertahan secara ekonomi melalui usaha snack, bekerja di pabrik, dan menjual pakaian secara online.

Perempuan pasca perceraian menghadapi tantangan besar dalam membangun kembali kesejahteraan ekonomi keluarga, terutama karena kehilangan pendapatan ganda dan beban ganda sebagai pengasuh anak sekaligus pencari nafkah. Dalam perspektif hukum Islam, perempuan memiliki hak untuk bekerja, memiliki harta, dan berusaha selama tetap menjaga nilai-nilai syariat, seperti menjaga kehormatan diri dan tidak melalaikan tugas domestik. Islam memberikan ruang bagi perempuan untuk berperan aktif dalam sektor ekonomi, khususnya dalam kondisi mendesak seperti menjadi orang tua tunggal. Meskipun terdapat perbedaan pendapat ulama mengenai batasan pekerjaan perempuan, pada dasarnya Islam mendukung perempuan untuk bekerja di bidang yang sesuai dengan kodrat kewanitaannya dan tidak menimbulkan fitnah.

E. Daftar Rujukan

Di, A S N, dan Kecamatan Penajam. 2022. "Pengaruh Kemandirian Ekonomi Perempuan Terhadap Perceraian Aparatur Sipil Negara" 10 (4): 46–60.

Dwi, Ayu Pratiwin. Renie, Tri Herdiani. & M. Aris Rofiqi. 2023. "Peran Single Parent dalam Memenuhi Kebutuhan Keluarga." *Seminar Nasional Literasi Pedagogik*, 98–107. https://www.kompasiana.com/muhjazz4232/619dbae206310e64533bf982/peran-single-parent-dalam-memenuhi-kebutuhan-keluarga.

Gunawan, A. 2021. "Perlindungan hak anak pada keluarga poligami di kalangan ASN pada masyarakat Kabupaten Asahan (studi analisis undang-undang No 35 tahun 2014 tentang …," no. 35. http://repository.uinsu.ac.id/id/eprint/12171.

Harahap, Asrul. 2024. "Peran Perempuan Sebagai Tulang Punggung Dalam Memenuhi Kebutuhan Keluarga." *Jurnal Kajian Gender dan Anak* 8 (1): 1–12.

Hidayah, Noor. 2021. "Konsep Pendidikan Anak Menurut Ibnu Khaldun Dalam Kitab Muqoddimah A . Pendahuluan Pendidikan merupakan salah satu." *Islamic Banking : Jurnal Pemikiran dan Pengembangan Perbankan Syariah* 6 (2): 321–34.

Intan, Mahadewi Puteri. 2023. "Women'S Perspective on Islamic Education." *Al-Risalah* 14 (2): 483–99. https://doi.org/10.34005/alrisalah.v14i2.2683.

Kaharuddin. 2021. "Kualitatif: Ciri dan Karakter Sebagai Metodologi." *Jurnal Pendidikan*, 4.

Kamal, Bahri, Anita Karunia, Ghea Dwi Rahmadiane, dan Politeknik Harapan Bersama. 2024. "Dampak Perceraian Terhadap Kesejahteraan Ekonomi Keluarga pada Masa Pandemi Covid 19 di Kota Tegal" 3.

Karimullah, Suud Sarim. 2021. "Poligami Perspektif Fikih dan Hukum Keluarga Negara Muslim." *Maddika: Journal of Islamic Family Law* 02 (01): 7–20. http://ejournal.iainpalopo.ac.id/index.php/maddika.

Khofifah, Magfiroh. 2021. "Hubungan Kepercayaan Diri Dengan Motivasi Belajar Dengan Prokrastinasi Akademik Pada Mahasiswa Psikologi Uin Suska Riau," no. July: 1–23.

Kurniawan, Agus, dan Nur Hidayah. 2020. "PEREMPUAN SEBAGAI TULANG PUNGGUNG KELUARGA (Studi Buruh Perempuan di Pabrik Bulumata Palsu PT . Tiga Putera Abadi Perkasa , (A Study of Women Labors at PT . Tiga Putera Abadi Perkasa – A False Lashes Factory , Purbalingga , Central Java)." *Jurnal*

Pendidikan Sosiologi, no. 3: 2–13.

Maloko, M. Thahir, dan Arif Rahman. 2020. "Mengatasi Kejenuhan Suami-Istri Perspektif Ulama Mazhab." *Mazahibuna* 2: 230–40. https://doi.org/10.24252/mh.v2i2.16059.

Maslow, Abraham. 2010. "Pengertian Ekonomi." *UIN University*, 1–31. https://repository.uin-suska.ac.id/6723/4/BAB III.pdf.

Novitasari, Erin, dan Triwilujeng Ayuningtyas. 2021. "Analisis ekonomi keluarga dan literasi ekonomi terhadap perilaku menabung mahasiswa Pendidikan Ekonomi angkatan 2016 di STKIP PGRI Lumajang." *Jurnal Riset Pendidikan Ekonomi* 6 (1): 35–46. https://doi.org/10.21067/jrpe.v6i1.5293.

Nurhaini. 2022. "Eksistensi Janda dalam Meningkatkan Perekonomian Keluarga Perspektif Gender (Studi di Desa Batu Bangka kecamatan Moyo Hilir Kabupaten Sumbawa)." *Qawwam: Journal for Gender Mainstreaming* 16 (2): 39–52. https://doi.org/10.20414/qawwam.v16i1.5258.

Nurhaliza, Nurhaliza, Nevi Hasnita, dan Dara Amanatillah. 2021. "Analisis Kontribusi Petani Perempuan Dalam Meningkatkan Perekonomian Keluarga Ditinjau Dari Perpekstif Ekonomi Islam (Desa Lamkunyet Kecamatan Darul Kamal Kabupaten Aceh Besar)." *Ekobis Syariah* 4 (2): 13. https://doi.org/10.22373/ekobis.v4i2.10051.

Pascasarjana, Program, dan Magister Ekonomi. 2023. "Universitas islam negeri raden intan lampung 1444 h/ 2023 m."

Perceraian, Pasca, D I Desa, Jambangan Kecamatan Paron, dan Kabupaten Ngawi. 2023. "Strategi Bertahan Hidup Para Perempuan."

Roazah, Nandipa. 2020. "Perempuan Dan Keluarga Studi Kasus Di Desa Ngliman Kecamatan Sawahan Kabupaten Nganjuk." *UIN Satu Tulungagung*, 10–47. http://repo.uinsatu.ac.id/17428/.

Siregar, Dahris, Karolina Sitepu, Mospa Darma, Khairun Na'im, M. Tommy Umaro Tarigan, Razali Razali, dan Faisal Sadat Harahap. 2023. "Studi hukum tentang tingkat perceraian dan efeknya terhadap anak." *Jurnal Derma Pengabdian Dosen Perguruan Tinggi (Jurnal DEPUTI)* 3 (2): 178–85. https://doi.org/10.54123/deputi.v3i2.276.

Wardani, Almaida Kusuma, Fendi Suhariadi, dan Rini Sugiarti. 2022. "Dampak Perceraian Terhadap Perilaku Sosial Anak." *Kewarganegaraan* 6 (2): 2684–90.

Warsono. 2020. "PERLINDUNGAN HUKUM TERHADAP ANAK DALAM KELUARGA POLIGAMI DITINJAU DARI HUKUM ISLAM DAN HUKUM POSITIF Warsono

Institut Agama Islam (IAI) An Nur Lampung," 181–90.

Yusmianti, dan Muhammad Rafi'I Sanjani. 2021. "Pengaruh Kesejahteraan Ekonomi Keluarga Terhadap Keputusan pernikan Dini (Studi Kasus Pernikahan Dini di Kecamatan Utan)." *Nusantara Journal of Economics (NJE)* 03 (02): 1–12.

Zahidah Azzah Faizah, Muh. Zaim Azhar. 2022. "Kebutuhan Psikologi Anak yang Terabaikan Akibat Orang Tua yang Berpoligami di Desa Sagu Flores Timur." *Ulumul Syar'i : Jurnal Ilmu-Ilmu Hukum Dan Syariah* 11 ((1)): 20–40.

ZULKARNAIN, M. 2021. "Analisis Menurunnya Harga Jual Ikan Gurame Pada Kesejahteraan Keluarga Petani Di Desa Marga Mukti, Kecamatan Penarik, Kabupaten Mukomuko, Provinsi Bengkulu," no. 2012: 10–32.